

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tujuan penting pendidikan adalah melahirkan manusia yang berkarakter. Untuk melahirkan manusia yang berkarakter dibutuhkan sebuah proses dalam jangka panjang, terlebih proses yang dilakukan selama pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Priasti Dan Suyatno, 2021). Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjadikan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Pendidikan tersebut juga akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan *skill* untuk dikembangkan ditengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini tidak terlepas dari faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Setiap pelaksanaan pendidikan diarahkan pada sebuah pencapaian-pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Lasmawan (2013:4) menyatakan bahwa “kurikulum dimaknai sebagai pengalaman belajar yang direncanakan sebagai dasar dan acuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan serta pelaksanaan dari kurikulum tersebut untuk mampu mentransformasi materi pendidikan menjadi pengalaman belajar bagi peserta

didik”. Kurikulum terdiri dari kumpulan mata pelajaran diantaranya IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Sebagai mata pelajaran wajib, IPA sering dianggap sulit disekolah dasar. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar dianggap susah karena kajian teorinya yang luas sehingga di sekolah dasar banyak masalah-masalah yang ditemui oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Susanto (2013:167) menjelaskan bahwa “sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Seperti masalah-masalah yang ditemukan pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara.

Hasil observasi peneliti melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih ada yang berpotakan pada jawaban di buku, tetapi untuk menjelaskan secara pemikiran sendiri belum terlihat tentang pelajaran IPA SD. Untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik belum di asah lebih dalam untuk bertanya ataupun menjelaskan. Kemampuan berpikir kritis sangat berguna bagi siswa kelas V SD, sebab dari sudut pandang usia siswa sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi faktor internal juga, sebab siswa mengalami perubahan terus menerus. Otak merupakan organ berpikir yang berkembang melalui proses belajar yang berulang-ulang serta beriteraksi dengan dunia melalui persepsi dan tindakan.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara dihasilkan bahwa lingkungan tempat tinggal siswa merupakan lingkungan padat penduduk, dimana kegiatan sehari-hari siswa sangat erat dengan kegiatan etnosains, seperti permainan tradisional berupa setinan, tarik tambang dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan kegiatan lokal (tradisional). Meskipun siswa SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara tidak asing dengan hal-hal tersebut, namun pada prosesnya guru lebih sering menggunakan metode ceramah, *text book centered*, dan pemberian tugas dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak optimal. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kurang optimalnya proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa, antara lain : (1) pembelajaran IPA yang dilakukan masih didominasi dengan pembelajaran *saintific*, sehingga pembelajaran hanya berupa *teacher center* dan pemberian tugas, akibatnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran; (2) rendahnya kemampuan berpikir kritis terlebih siswa suka bermain-main dalam proses pembelajaran. (3) kurang konsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga menjadikan siswa mudah merasa jenuh dan kurang antusias saat pembelajaran. Hal itu lah yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang masih berada dibawah KKM.

Oleh karena itu, IPA sangat penting diterapkan untuk menambah pengetahuan siswa di sekolah dasar dan harus dilaksanakans esuai dengan strategi yang tepat agar siswa mudah memahaminya. Menurut Handini (2016), tercapainya tujuan pembelajaran IPA, diharapkan guru mampu mengajarkan pembelajaran IPA

dengan baik dan benar agar peserta didik mudah memahami isi pembelajaran IPA. Pada saat mengajar guru haruslah kreatif dan bervariasi dalam hal memilih dan memilah metode, model, pendekatan, dan pengelolaan kelas. Hal itu akan mempermudah peserta didik untuk mencerna materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara untuk melakukan sesuatu yang berbeda di dalam mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Suriyani (2017) Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan agar siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis. Sebab, kemampuan berpikir kritis bukanlah pembawaan manusia sejak lahir namun bisa ditumbuh kembangkan. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis, agar siswa dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan satu konsep.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah peningkatan mutu dalam pendidikan IPA di SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara adalah diperlukan sebuah terobosan pendidikan yang menggabungkan antara budaya dengan sains atau biasa disebut dengan etnosains (Mayasari, 2017). Kata *ethnoscience* (etnosains) berasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan *scientia* (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Oleh sebab itu etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai *system of knowledge and cognition typical of a given culture* (Parmin, 2017).

Pendekatan etnosains dapat diintegrasikan ke dalam berbagai model pembelajaran, diantaranya yaitu: model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses

keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Menurut Dzaki (2009: 119) kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah: a) Pembelajaran lebih bermakna, b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan, c) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari. d) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada. e) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Etnosains mendorong guru dan juga praktisi pendidikan untuk mengajarkan sains yang berlandaskan kebudayaan, kearifan lokal dan permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan sains yang mereka pelajari di dalam kelas dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pembelajaran sains di kelas lebih bermakna. Bentuk etnosains akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang dikembangkan oleh budaya, baik proses, cara, metode, maupun isinya. Pengetahuan budaya seperti dongeng, tembang, permainan-permainan, rumah adat, ritual adat, produksi lokal, pemanfaatan alam merupakan salah satu wujud sistem pendidikan etnosains (Shidiq, 2016). Akibatnya, dalam proses pembelajaran berpendekatan etnosains, peserta didik tidak lagi memandang ilmu sains sebagai suatu budaya

asing yang harus mereka pelajari, namun memandang ilmu sains sebagai suatu budaya dan kearifan lokal yang sudah ada dan mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum, 2018).

Penelitian yang dilakukan Yanti (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan setelah peneliti melakukan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan Biologi siswa kelas VIII SMP Swasta Pembda 2 Gunungsitoli. Sedangkan penelitian Puryadi (2018) bahwa bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan bahan ajar berbasis kontekstual terhadap hasil belajar IPA Terapan siswa kelas SMKN 4 Mataram. Namun penelitian Purnamasari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains terbukti dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, oleh karena itu penggunaan pembelajaran IPA berbasis etnosains dapat dijadikan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam merespon informasi yang diterima dengan tetap mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan informasi tersebut.

Tujuan utama model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa (Royani, Mirawati, & Jannah, 2018), Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini berfokus pada aktivitas-aktivitas akademik, sehingga di dalam implementasikan kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan belajar siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula. Pemberian arahan dan kontrol secara ketat didalam pengembangan model pembelajaran ini terutama sekali dilakukan ketika guru menjelas-kan tentang tugas-tugas belajar,

menjelaskan materi pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Model pembelajaran yang inovatif belum optimal digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas
- 2) Kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal
- 3) Siswa suka bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 4) Siswa kurang konsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 5) Hasil belajar IPA siswa masih rendah, yang ditunjukkan dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih berada di bawah KKM.

1.3 Batasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA.

- 2) Kemampuan berpikir kritis yang diukur mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka dengan menggunakan tes uraian.
- 3) Hasil belajar IPA diukur melalui penguasaan materi dalam ranah kognitif (pengetahuan) dengan menggunakan tes.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA secara simultan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains dan kelompok siswa yang bukan dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains dan kelompok siswa yang bukan dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains pada siswa kelas V SD gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains dan kelompok siswa yang bukan dibelajarkan dengan

model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan secara simultan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains dan kelompok siswa yang bukan dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains dan kelompok siswa yang bukan dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.
- 3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains dan kelompok

siswa yang bukan dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis etnosains pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat referensi baru model pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa menjadi lebih menguasai materi yang disampaikan dalam pembelajaran, khususnya berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi yang berguna mengenai model pembelajaran yang inovatif, untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, dan nantinya dapat bermanfaat sebagai referensi dalam pengelolaan pembelajaran IPA agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan informasi yang berguna mengenai pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan dapat dijadikan masukan agar sekolah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi para peneliti dibidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

